

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keberadaan sebuah bank sangat dibutuhkan karena merupakan instrumen yang sangat penting dalam perekonomian di suatu negara. Khususnya Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, tentunya sangat mendambakan sistem lembaga keuangan yang tidak sebatas finansial namun juga moralitasnya. Sistem lembaga yang dimaksud ialah bank yang terbebas dari sistem bunga atau biasa disebut dengan bank syariah.

Bank syariah maupun bank konvensional keduanya sama-sama memiliki fungsi sebagai lembaga perantara antara masyarakat yang kelebihan dana maupun masyarakat yang kekurangan dana. Sedangkan hal yang membedakannya terletak pada pengembalian dan pembagian keuntungan yang diberikan kepada nasabah, jika pada bank konvensional disebut dengan sistem bunga, maka di bank syariah disebut dengan sistem bagi hasil. Inilah yang menjadi salah satu keunggulan bank syariah jika dibandingkan dengan bank konvensional.

Bank syariah pertama kali berdiri di Indonesia adalah PT Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada tahun 1992. Kemudian disusul oleh bank syariah lainnya, seperti halnya PT Bank BRI Syariah (BRIS) pada tahun 2008 dan PT Bank BCA Syariah (BCAS) pada tahun 2010. Kedua bank ini banyak diminati oleh masyarakat, karena menawarkan beragam produk

keuangan yang halal dan tentunya bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan finansial ekonomi masyarakat.

Gambaran mengenai baik atau buruknya suatu bank syariah dapat dikenali melalui kinerjanya yang tergambar dalam laporan keuangan. Dan dari laporan keuangan tersebut dapat dinilai tingkat kesehatan suatu bank. Salah satu komponen yang digunakan bank untuk menilai tingkat kesehatan yaitu dengan melihat seberapa besar kecukupan modal yang diperoleh bank tersebut.

Ketentuan kecukupan modal mengharuskan bank menetapkan modal yang cukup besar sehingga mampu mendukung pengembangan operasi dan kelangsungan usaha bank, serta menutupi risiko-risiko yang mungkin terjadi. Begitu pentingnya aspek kecukupan modal bagi perbankan, untuk itu permodalan harus selalu dikedepankan mengingat dalam mekanismenya perbankan merupakan industri yang usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat.<sup>1</sup>Tingkat kecukupan modal pada suatu bank dinyatakan dengan rasio kecukupan modal atau biasa disebut dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

Menurut Ikatan Bankir Indonesia “Dalam melakukan perhitungan permodalan, bank umum syariah mengacu pada ketentuan yang berlaku mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bagi bank umum syariah. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan modal, bank umum syariah juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan profil risiko. Semakin tinggi risiko, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut.”<sup>2</sup>

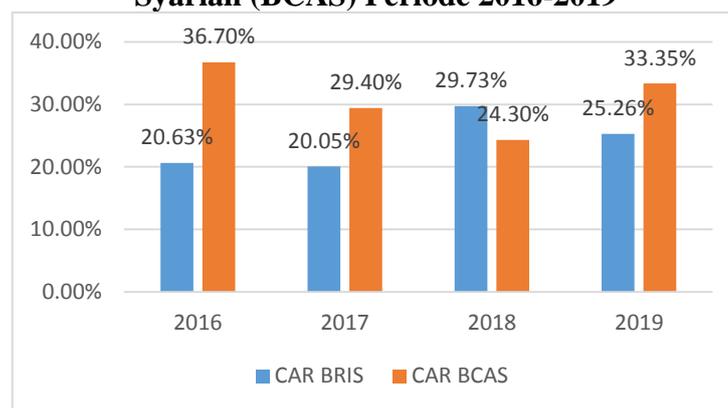
---

<sup>1</sup> Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2004), hal. 102

<sup>2</sup> Ikatan Bankir Indonesia, *Menguasai Fungsi Kepatuhan Bank*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), hal. 126

Jadi dalam penelitian ini, variabel yang digunakan sesuai dengan profil risiko bank, dimana indikator risiko bank bisa berasal dari internal bank yang tercermin dari rasio keuangan seperti pembiayaan bermasalah, likuiditas, rentabilitas dan biaya operasional. Sedangkan dari eksternal bank yang tercermin dari makroekonomi suatu negara yakni inflasi dan *exchange rate*. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank BRI Syariah dan Bank BCA Syariah dapat dilihat pada grafik berikut:

**Grafik 1.1**  
**Pertumbuhan CAR Bank BRI Syariah (BRIS) dan Bank BCA Syariah (BCAS) Periode 2016-2019**



Sumber: diolah dari laporan keuangan PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah<sup>3</sup>

Berdasarkan grafik 1.1 diatas, menunjukkan bahwa CAR pada BRIS dan BCAS cenderung berbeda disetiap tahunnya. Lebih tepatnya CAR yang dimiliki oleh BCAS lebih tinggi jika dibandingkan dengan CAR pada BRIS. Dimulai dari tahun 2016 CAR pada BRIS sebesar 20,63% menurun 0,58% pada tahun 2017 sehingga menjadi 20,05% dan pada tahun 2018 CAR BRIS mencapai 29,73%. Akan tetapi setelah mengalami

<sup>3</sup> Laporan Keuangan PT Bank BRI Syariah, <http://brisyariah.co.id> dan Laporan Keuangan PT Bank BCA Syariah, <http://bcasyariah.co.id>

peningkatan sebesar 9,68%, pada tahun 2019 kembali mengalami penurunan sebesar 4,47% sehingga menjadi 25,26%.

Sedangkan CAR pada BCAS tahun 2016 sebesar 36,70% menurun sebesar 7,30% menjadi 29,40% pada tahun 2017, dan terus menurun pada tahun 2018 sebesar 5,10% menjadi 24,30% akan tetapi pada tahun selanjutnya, yakni tahun 2019 CAR BCAS kembali meningkat meskipun nilainya tidak melebihi pada tahun 2016, yaitu sebesar 33,35%.

Melihat kondisi tersebut, kinerja pada kedua Bank BRI Syariah dan Bank BCA Syariah menunjukkan bahwa nilai CAR yang berfluktuasi dapat mempengaruhi kinerja operasional bank pada periode berikutnya. Sehingga perlu dikaji agar nilai CAR ideal atau setidaknya tidak mengalami penurunan. Karena pada dasarnya semakin tinggi CAR maka akan semakin baik kemampuan bank syariah tersebut dalam menanggung risiko-risiko yang kemungkinan terjadi<sup>4</sup>. Misalnya dari setiap pembiayaan yang berisiko.

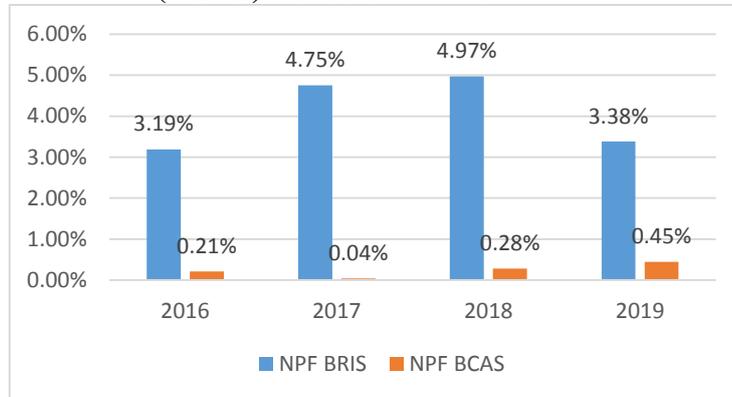
Setiap pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah pastinya mengandung risiko kegagalan/kemacetan dalam pelunasannya sehingga akan berpengaruh terhadap kesehatan bank syariah. Risiko ini disebut dengan pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) dalam bank syariah.<sup>5</sup>*Non Performing Financing* (NPF) pada Bank BRI Syariah dan Bank BCA Syariah dapat dilihat pada grafik berikut:

---

<sup>4</sup>Ikatan Bankir Indonesia, *Supervisi Manajemen Risiko Bank*, (Jakarta: PT Gamedia Pustaka Utama, 2016), hal. 488

<sup>5</sup>A. Wangsawidjaja Z, *Pembiayaan Bank Syariah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), hal. 89

**Grafik 1.2**  
**Pertumbuhan NPF Bank BRI Syariah (BRIS) dan Bank BCA**  
**(BCAS) Periode 2016-2019**



Sumber: diolah dari laporan keuangan PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah<sup>6</sup>

Berdasarkan grafik 1.2 diatas, menunjukkan bahwa NPF pada BRIS dan BCAS cenderung berbeda disetiap tahunnya. Dimulai dari tahun 2016 NPF pada BRIS sebesar 3,19% mengalami peningkatan sebesar 1,56% menjadi 4,75% di tahun 2017. Peningkatan tersebut terus berlanjut hingga tahun 2018 yang mencapai nilai sebesar 4,97%, yang meningkat 0,22% pada tahun sebelumnya. Akan tetapi di tahun selanjutnya, yakni tahun 2019 CAR pada BRIS mengalami penurunan sebesar 1,59% menjadi 3,38%.

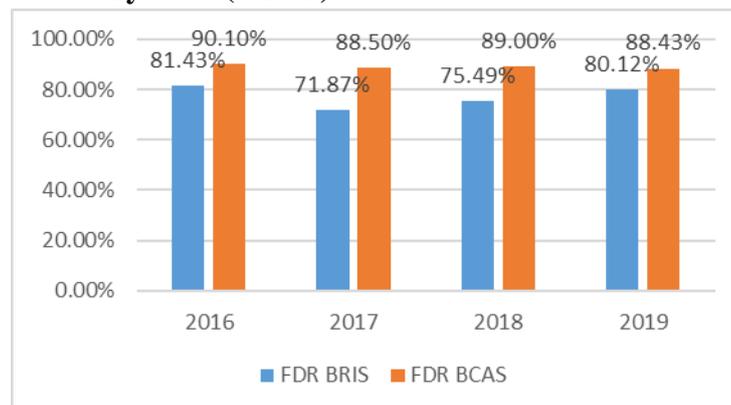
Berbeda halnya NPF pada BCAS yang nilainya cenderung lebih rendah jika dibandingkan dengan CAR pada BRIS. Di tahun 2016 CAR pada BCAS sebesar 0,21% menurun 0,17% di tahun 2017 menjadi 0,04%. Dan di tahun selanjutnya, kembali meningkat yaitu sebesar 0,28% di tahun 2018 dan 0,45% di tahun 2019. Pertumbuhan NPF pada Bank BRI Syariah

<sup>6</sup>Laporan Keuangan PT Bank BRI Syariah, <http://brisyariah.co.id> dan Laporan Keuangan PT Bank BCA Syariah, <http://bcasyariah.co.id>

dan Bank BCA Syariah di atas menunjukkan bahwa kedua bank tersebut dikatakan dalam kondisi yang sehat sebab nilainya tidak melebihi dari 5% dari ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Nilai NPF yang tinggi selain menentukan sehat atau tidaknya suatu bank maka juga bisa menyebabkan laba berkurang dan membuat kecukupan modal di bank syariah juga ikut berkurang. Hal ini juga akan berpengaruh pada likuiditasnya, atau kewajiban bank dalam memenuhi utang jangka pendeknya. Suatu bank dikatakan likuid apabila mampu memenuhi kewajibannya tersebut<sup>7</sup>. Likuiditas dapat diukur dengan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank BRI Syariah dan Bank BCA Syariah dapat dilihat pada grafik berikut:

**Grafik 1.3**  
**Pertumbuhan FDR Bank BRI Syariah (BRIS) dan Bank BCA Syariah (BCAS) Periode 2016-2019**



Sumber: diolah dari laporan keuangan PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 130

<sup>8</sup>Laporan Keuangan PT Bank BRI Syariah, <http://brisyariah.co.id> dan Laporan Keuangan PT Bank BCA Syariah, <http://bcasyariah.co.id>

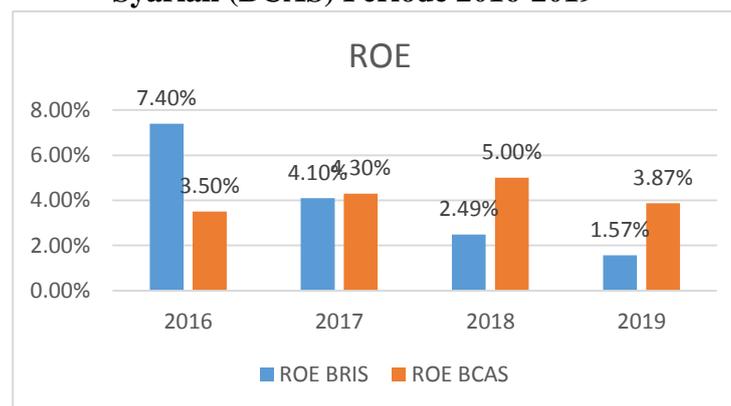
Berdasarkan grafik 1.3 diatas, menunjukkan bahwa FDR pada PT BRI Syariah dan PT BNI Syariah cenderung berbeda setiap tahunnya. Di tahun 2016 FDR pada BRIS sebesar 81,43% menurun sebesar 9,56% di tahun 2017 menjadi 71,87%. Dan pada tahun selanjutnya mengalami peningkatan meskipun nilainya tidak lebih tinggi jika dibandingkan tahun 2016 yaitu sebesar 75,49% di tahun 2018 meningkat sebesar 4,63% sehingga menjadi 80,12% di tahun 2019.

Sedangkan FDR pada BCAS tahun 2016 sebesar 90,10% yang merupakan nilai tertinggi jika dibandingkan dengan tahun lainnya. Di tahun 2017 FDR menurun sebesar 1,60% menjadi 88,50%. Kembali meningkat ditahun 2018, yaitu sebesar 89,00%. Akan tetapi di tahun 2019 menurun sebesar 0,57% sehingga menjadi 88,43%. Pertumbuhan FDR pada Bank BRI Syariah dan Bank BCA Syariah di atas menunjukkan bahwa kedua bank tersebut dikatakan dalam kondisi yang sehat sebab nilai FDR masih tergolong rendah.

Semakin rendah FDR disuatu bank maka menunjukkan bahwa bank tersebut *likuid*. Selain itu, tingkat likuiditas yang rendah disuatu bank menunjukkan bahwa jumlah pembiayaan yang disalurkan bank tersebut semakin besar. Semakin besar jumlah pembiayaan yang disalurkan maka diharapkan bank mendapatkan return yang tinggi pula sehingga akan menambah kecukupan modalnya. Untuk itu bank harus tetap menjaga pengelolaan likuiditasnya dengan baik dan seefisien mungkin.

Pengelolaan likuiditas yang baik maka juga akan berpengaruh pada rentabilitas atau profitabilitas suatu bank syariah. Karena rentabilitas digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia agar bisa menghasilkan laba setelah pajak<sup>9</sup>. Rentabilitas disuatu bank dapat diukur dengan rasio *Return On Equity* (ROE). *Return On Equity* (ROE) pada Bank BRI Syariah dan Bank BCA Syariah dapat dilihat pada grafik berikut:

**Grafik 1.4**  
**Pertumbuhan ROE Bank BRI Syariah (BRIS) dan Bank BCA Syariah (BCAS) Periode 2016-2019**



Sumber: diolah dari laporan keuangan PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah<sup>10</sup>

Berdasarkan grafik 1.4 diatas, menunjukkan bahwa ROE pada Bank BRI Syariah dan Bank BCA Syariah cenderung berbeda dari tiap tahunnya. Lebih tepatnya untuk FDR pada BRIS cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya. Di tahun 2016 ROE pada BRIS sebesar 7,40% mengalami penurunan sebesar 3,3% menjadi 4,10% di tahun 2017. Di

<sup>9</sup> Iswi Hariyani, *Restruktur & Penghapusan Kredit Macet*, (Jakarta: PT GRAMEDIA, 2010), hal. 54

<sup>10</sup>Laporan Keuangan PT Bank BRI Syariah, <http://brisyariah.co.id> dan Laporan Keuangan PT Bank BCA Syariah, <http://bcasyariah.co.id>

tahun selanjutnya yakni tahun 2018 juga mengalami penurunan sebesar 1,61% menjadi 2,49% dan di tahun 2019 terus menurun hingga 1,57% yang merupakan nilai terendah jika dibandingkan dengan tahun lainnya.

Sedangkan ROE pada Bank BCA Syariah di tahun 2016 sebesar 3,50%, meningkat sebesar 0,80% di tahun 2017 menjadi 4,30%. Dan di tahun 2018 kembali meningkat sebesar 0,70% menjadi 5,00%, yang merupakan nilai tertinggi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Akan tetapi setelah mengalami peningkatan, di tahun 2019 CAR pada BCAS kembali menurun menjadi 3,87%.

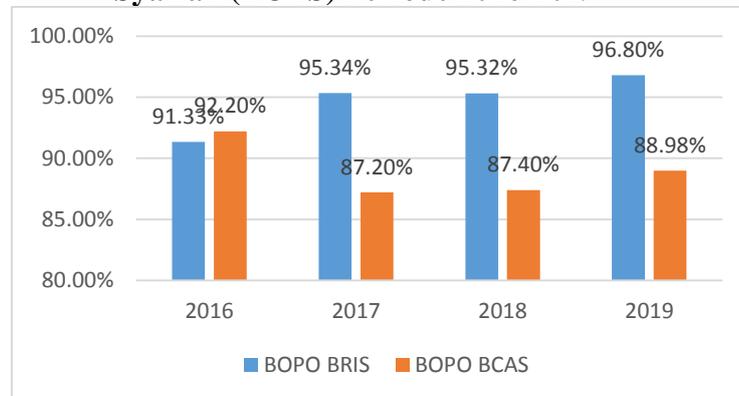
Pada kenyataannya jika semakin tinggi ROE disuatu bank syariah maka akan semakin bagus. Sebab menunjukkan bahwa bank tersebut lebih efisien dalam menggunakan modalnya.<sup>11</sup> Selain itu semakin besar ROE pada suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah juga akan semakin kecil.

Agar suatu bank memperoleh keuntungan yang maksimal maka bank juga harus memperhatikan biaya operasional pada pendapatan operasional (BOPO) yang dikeluarkan. Rasio digunakan bank untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuannya dalam kegiatan operasionalnya. Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional ( BOPO) pada Bank BRI Syariah dan BCA Syariah dapat dilihat pada grafik berikut:

---

<sup>11</sup> Irwan Abdalloh, *Pasar Modal Syariah*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), hal. 152

**Grafik 1.5**  
**Pertumbuhan BOPO Bank BRI Syariah (BRIS) dan BCA**  
**Syariah (BCAS) Periode 2016-2019**



Sumber: diolah dari laporan keuangan PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah<sup>12</sup>

Berdasarkan grafik 1.5 diatas, menunjukkan bahwa BOPO pada Bank BRI Syariah dan Bank BCA Syariah cenderung berubah setiap tahunnya. Lebih tepatnya BOPO pada BRIS setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan. Di mulai dari tahun 2016 BOPO pada BRIS sebesar 91,33% meningkat sebesar 4,01% menjadi 95,34% di tahun 2017. Di tahun 2018 BOPO sebesar 95,32% hingga pada tahun selanjutnya yakni tahun 2019 mencapai 96.80% yang merupakan nilai tertinggi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

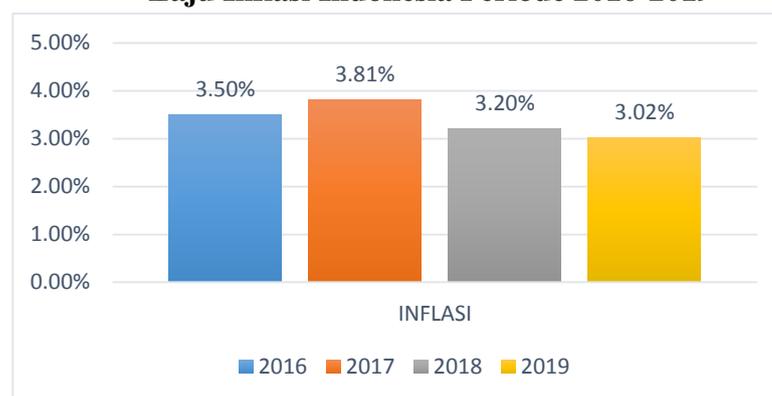
Sedangkan BOPO pada Bank BCA Syariah tahun 2016 sebesar 92,20% mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi 87,20%. Akan tetapi di tahun 2018 kembali meningkat sebesar 87,40% hingga tahun 2019 terus meningkat meskipun tidak lebih besar dari tahun 2016 yaitu menjadi 88,98%. Pada kenyataannya semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang

<sup>12</sup>Laporan Keuangan PT Bank BRI Syariah, <http://brisyariah.co.id> dan Laporan Keuangan PT Bank BCA Syariah, <http://bcasyariah.co.id>

bersangkutan sehingga kemungkinan bank tersebut dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Dengan kata lain meningkatnya nilai BOPO menjadi signal negatif terhadap kesehatan pada suatu bank khususnya mengenai kecukupan modal.<sup>13</sup>

Selain indikator rasio keuangan, faktor makroekonomi dalam suatu negara juga diperkuat dapat meningkatkan kecukupan modal pada suatu bank, yaitu inflasi dan juga *exchange rate*. Inflasi disuatu negara terjadi karena naiknya harga barang dan jasa sehingga menyebabkan turunnya nilai mata uang. Keadaan seperti ini akan memberikan pengaruh pada bank syariah dikarenakan berkurangnya minat masyarakat untuk menabung di bank dan juga mempengaruhi kecukupan moalnya. Laju inflasi di Indonesia dapat dilihat dari grafik berikut:

**Grafik 1.6**  
**Laju Inflasi Indonesia Periode 2016-2019**



Sumber: diolah dari data inflasi Indonesia (BI) tahun 2016-2019.<sup>14</sup>

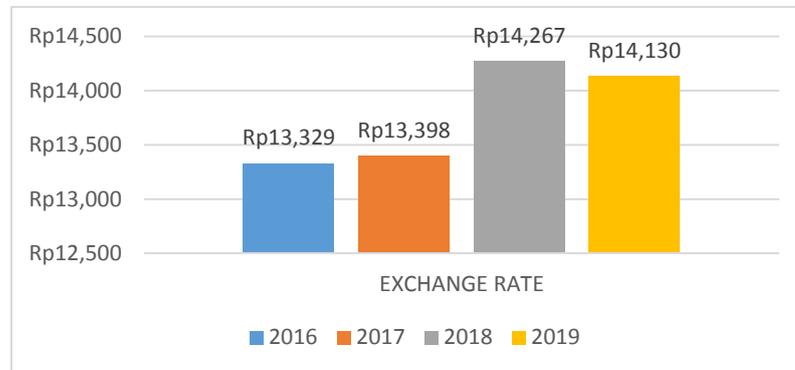
<sup>13</sup>Taufiq Akbar, *Kajian Kinerja Profitabilitas Bank Pada Perspektif Bank Umum Berdasarkan Kegiatan Usaha*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hal. 23

<sup>14</sup>Laporan Inflasi (Indeks Harga Konsumen) Indonesia, dalam [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Berdasarkan grafik 1.6 diatas, menunjukkan bahwa laju inflasi di Indonesia cenderung berbeda setiap tahunnya. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 3,81%, sedangkan pada tahun sebelumnya yakni tahun 2016 sebesar 3,50% meningkat 0,31%. Dan ditahun 2018 inflasi kembali menurun menjadi 3,13% hingga di tahun 2019 masih mengalami penurunan menjadi 3,02%. Selain inflasi, perubahan nilai tukar (*exchange rate*) juga dapat mempengaruhi stabilitas dan pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara, khususnya dibidang perbankan, terkait dengan risiko pasar bagi perbankan.

*Exchange rate* atau nilai tukar rupiah sangat dipengaruhi oleh nilai tukar dollar AS. Karena ketika nilai dollar AS semakin menguat maka akan berdampak pada melemahnya nilai tukar di negara-negara lain begitu juga sebaliknya. Dengan adanya kecukupan modal dalam suatu bank dapat memungkinkan untuk mengantisipasi adanya kerugian dari berbagai risiko yang ditimbulkan dari naik turunnya nilai tukar mata uang. Berikut grafik pertumbuhan *exchange rate* (nilai tukar) terhadap dollar AS periode 2016-2019:

**Grafik 1.7**  
**Pertumbuhan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS Periode 2016-2019**



Sumber: diolah dari Data Nilai Tukar Mata Uang Asing Terhadap Rupiah (kemendag) periode 2016-2019.<sup>15</sup>

Berdasarkan grafik 1.6 diatas, menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS yang dimulai pada tahun 2016 sebesar Rp 13.329 yang menguat jika dibandingkan dengan tahun 2017 sebesar Rp 13.398. Dan ditahun selanjutnya, yakni 2018 rupiah melemah mencapai Rp 14.267 dan di tahun 2019 kembali menguat meskipun masih berada diangka Rp 14.130. Angka tersebut menguat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Nilai tukar rupiah sangat dipengaruhi oleh nilai tukar dollar AS. Ketika nilai dollar AS semakin menguat maka akan berdampak pada melemahnya nilai tukar di negara – negara lain. Seperti halnya di Indonesia.

Inflasi dan *Exchange Rate* (nilai tukar) sebagai faktor eksternal sekaligus faktor makro ekonomi dalam suatu negara memiliki dampak terhadap kondisi perekonomian masyarakat. Dimana saat kondisi perekonomian masyarakatnya baik maka akan berdampak pula pada usaha

<sup>15</sup> Data Nilai Tukar Mata Uang Asing Terhadap Rupiah, dalam <http://statistik.kemendag.go.id>

perbankan. Sebaliknya jika perekonomian masyarakat buruk maka akan ada kemungkinan dapat memberikan dampak yang buruk bagi usaha perbankan.

Faktor – faktor di atas sangat penting untuk diteliti demi keberlangsungan suatu usaha perbankan. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti tertarik membandingkan dua bank diatas, yaitu PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah karena kedua bank tersebut bisa dibidang cukup muda, penilaian kesehatan bank sangat perlu dilakukan. Kesehatan bank khususnya kecukupan modal harus dipelihara atau jika perlu harus ditingkatkan agar kepercayaan masyarakat terhadap bank tetap terjaga.

Dari penelitian ini akan diketahui sejauh mana faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi kecukupan modal antara PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah. Maka dari itu penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **Studi Komparasi Pengaruh Pembiayaan Bermasalah, Likuiditas, Rentabilitas, Biaya Operasional, Inflasi dan Exchange Rate Terhadap Kecukupan Modal Pada PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang mungkin muncul dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

### 1. Kecukupan Modal

Kecukupan modal dengan indikator *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada Bank BRI Syariah dan Bank BCA Syariah mengalami ketidakstabilan pada periode 2016-2019. Dan jika dibandingkan nilai CAR pada BCAS lebih tinggi dari pada CAR pada BRIS. Pada dasarnya semakin tinggi CAR maka akan semakin baik kemampuan bank syariah tersebut dalam menanggung risiko-risiko yang kemungkinan terjadi.

### 2. Pembiayaan Bermasalah

Pembiayaan bermasalah dengan indikator *Non Performing Financing (NPF)* pada Bank BRI Syariah dan Bank BCA Syariah mengalami ketidakstabilan pada periode 2016-2019. Dan jika dibandingkan nilai NPF pada BRIS lebih tinggi dari pada NPF pada BCAS. Pada dasarnya Nilai NPF yang tinggi maka akan semakin tinggi pula risiko pembiayaan yang harus ditanggung sehingga bisa berdampak pada pengurangan modal bank.

### 3. Likuiditas

Likuiditas dengan indikator *Financing to Deposit Ratio (FDR)* pada Bank BRI Syariah dan Bank BCA Syariah mengalami ketidakstabilan pada periode 2016-2019. Dan jika dibandingkan nilai FDR pada BCAS lebih tinggi dari pada FDR pada BRIS. Pada dasarnya FDR yang rendah menunjukkan semakin besar jumlah pembiayaan yang

disalurkan sehingga diharapkan bank mendapat return yang tinggi dan akan menambah kecukupan modal.

#### 4. Rentabilitas

Rentabilitas dengan indikator *Return On Equity* (ROE) pada Bank BRI Syariah cenderung mengalami penurunan pada periode 2016-2019. Sedangkan ROE pada Bank BCA Syariah mengalami ketidakstabilan pada periode 2016-2019. Dan jika dibandingkan nilai ROE pada BNIS lebih tinggi dari pada ROE pada BRIS. Pada dasarnya jika semakin tinggi ROE bank syariah menunjukkan bahwa bank tersebut lebih efisien dalam menggunakan modalnya.

#### 5. Biaya Operasional

Biaya Operasional dengan indikator Beban Operasional Pada Pendapatan Operasional (BOPO) pada PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah mengalami ketidakstabilan pada periode 2016-2019. Dan jika dibandingkan nilai BOPO pada BRIS lebih tinggi dari pada BOPO pada BCAS. Pada dasarnya jika semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

#### 6. Inflasi

Inflasi pada periode 2016 sampai 2019 cenderung tidak stabil. Keadaan seperti ini akan memberikan pengaruh pada bank syariah

dikarenakan berkurangnya minat masyarakat untuk menabung di bank dan juga mempengaruhi kecukupan modalnya.

7. *Exchange Rate* (nilai tukar)

*Exchange Rate* (nilai tukar) rupiah terhadap Dollar AS pada periode 2016 sampai 2019 cenderung mengalami ketidakstabilan. Dengan adanya kecukupan modal dalam suatu bank dapat memungkinkan untuk mengantisipasi adanya kerugian dari berbagai risiko yang ditimbulkan dari naik turunnya nilai tukar mata uang.

**C. Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat perbedaan pengaruh pembiayaan bermasalah terhadap kecukupan modal pada PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah?
2. Apakah terdapat perbedaan pengaruh likuiditas terhadap kecukupan modal pada PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh rentabilitas terhadap kecukupan modal pada PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah?
4. Apakah terdapat perbedaan pengaruh biaya operasional terhadap kecukupan modal pada PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah?
5. Apakah terdapat perbedaan pengaruh inflasi terhadap kecukupan modal pada PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah?

6. Apakah terdapat perbedaan pengaruh *exchange rate* terhadap kecukupan modal pada PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah?
7. Apakah terdapat perbedaan pengaruh pembiayaan bermasalah, likuiditas, rentabilitas, biaya operasional, inflasi dan *exchange rate* terhadap kecukupan modal pada PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menguji perbedaan pengaruh pembiayaan bermasalah terhadap kecukupan modal pada PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah
2. Untuk menguji perbedaan pengaruh likuiditas terhadap kecukupan modal pada PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah.
3. Untuk menguji perbedaan pengaruh rentabilitas terhadap kecukupan modal pada PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah.
4. Untuk menguji perbedaan pengaruh biaya operasional terhadap kecukupan modal pada PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah
5. Untuk menguji perbedaan pengaruh inflasi terhadap rasio kecukupan modal pada PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah.
6. Untuk menguji perbedaan pengaruh *exchange rate* terhadap rasio kecukupan modal pada PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah.

7. Untuk menguji perbedaan pengaruh pembiayaan bermasalah, likuiditas, rentabilitas, biaya operasional, inflasi dan *exchange rate* terhadap kecukupan modal pada PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat dan menambah wawasan bagi para pembaca mengenai rasio kecukupan modal apabila ditinjau dari pembiayaan bermasalah, likuiditas, rentabilitas, biaya operasional, inflasi dan *exchange rate*.

2. Secara praktis

- a. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai catatan/koreksi untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya, sekaligus memperbaiki apabila ada kelemahan dan kekurangan. Sehingga untuk kedepannya diharapkan kinerja keuangan khususnya aspek permodalan PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah dapat semakin meningkat.

- b. Bagi Akademik

Dapat memberikan manfaat dalam menambah wawasan dan pengetahuan terutama bagi mahasiswa jurusan perbankan syariah. Selain itu dapat dijadikan sebagai acuan dalam tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

## **F. Ruang lingkup dan keterbatasan penelitian**

### **1. Ruang lingkup**

Ruang lingkup dalam penelitian ini membahas mengenai faktor – faktor yang dapat diperkuat untuk meningkatkan kecukupan modal / *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang bisa berasal dari internal perbankan yang tercermin dari rasio keuangan seperti pembiayaan bermasalah yang diproksikan dengan *Non Performing Finance* (NPF), likuiditas yang diproksikan dengan *Financing to Deposits Ratio* (FDR), rentabilitas yang diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE), biaya operasional yang diproksikan dengan Beban Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO). Sedangkan dari sisi eksternal adalah dengan melihat pada makroekonomi suatu negara seperti inflasi dan *Exchange Rate*.

Dalam penelitian ini terdapat terdapat 7 ( tujuh ) variabel, dimana 6 ( enam ) variabel merupakan variabel independent/bebas, yaitu pembiayaan bermasalah ( $X_1$ ), likuiditas ( $X_2$ ), rentabilitas ( $X_3$ ), biaya operasional ( $X_4$ ), Inflasi ( $X_5$ ), *Exchange Rate* ( $X_6$ ). Dan kecukupan modal (Y) sebagai variabel dependent/terikat.

### **2. Keterbatasan penelitian**

Penelitian ini hanya terbatas pada dua objek reserve yaitu PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah yang merupakan Bank Umum Syariah (BUS) yang beroperasi di Indonesia. Selain itu data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan

bulanan PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah yang dimulai dari Januari 2016 sampai Desember 2019.

## G. Penegasan Istilah

### 1. Definisi Konseptual

- a. Pembiayaan bermasalah adalah gambaran tentang suatu penyimpangan dalam pembayaran kembali pembiayaan yang berakibat pada keterlambatan dalam pengembalian.pembiayaan bermasalah dapat dihitung dengan rasio *Non Performing Financing* (NPF).<sup>16</sup>
- b. Likuiditas adalah gambaran tentang kemampuan bank syariah dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas dapat dihitung dengan rasio *Financing to Deposits Ratio* (FDR).<sup>17</sup>
- c. Rentabilitas adalah gambaran untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rentabilitas dapat dihitung dengan rasio *Return On Equity* (ROE).<sup>18</sup>
- d. Biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO). Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Ali Hamdan dan Saifuddin, *Koperasi Syariah*, (Surabaya: STAINA Press, 2014), hal. 78

<sup>17</sup> Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017), hal. 256

<sup>18</sup> Iswi Hariyani, *Restruktur & Penghapusan Kredit Macet ...*, hal. 54

<sup>19</sup> Farah Margaretha, *Manajemen Keuangan Bagi Industri Jasa*, ( Jakarta: PT GramediaWidiasarana, 2007), hal. 62

- e. Inflasi adalah kenaikan tingkat harga secara umum dari suatu barang atau komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu.<sup>20</sup>
- f. Exchange Rate/nilai tukar (kurs) adalah harga atau nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain.<sup>21</sup>
- g. Tingkat kecukupan modal pada suatu bank dinyatakan dengan rasio kecukupan modal atau biasa disebut dengan Capital Adequacy Ratio (CAR). Capital Adequacy Ratio pada suatu bank dapat diukur dengan cara membandingkan modal dengan dana pihak ketiga atau dengan cara lain yaitu dengan membandingkan modal dengan aktiva berisiko.<sup>22</sup>

## 2. Definisi operasional

Penelitian secara operasional ini dimaksudkan untuk menguji Indikator-indikator yang dapat diperkuat untuk mempengaruhi kecukupan modal/ *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah periode 2016-2019, itu bisa berasal dari internal perbankan yang tercermin dari rasio keuangan seperti pembiayaan bermasalah, likuiditas, rentabilitas dan biaya operasional. Sedangkan dari sisi eksternal tercermin dari makroekonomi dalam suatu negara yakni inflasi dan *exchange rate*.

---

<sup>20</sup>Adiwarman Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 135

<sup>21</sup>Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnis Bank*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2012), hal. 81

<sup>22</sup>Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syari'ah...*, hal. 106

## H. Sistematika Skripsi

Sistematika pembahasan merupakan bantuan yang dapat digunakan oleh pembaca untuk mempermudah mengetahui urutan-urutan sistematis dari isi sebuah karya ilmiah tersebut. Sistematika pembahasan ini dibagi dalam tiga bagian utama yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir, untuk lebih rincinya dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Bagian Awal** yang berisi halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftargambar, daftar lampiran dan abstrak.

**Bagian Utama (Inti)** yang merupakan inti dari hasil penelitian yang terdiri dari enam bab dan masing-masing bab terbagi dalam sub-sub bab.

Bab I Pendahuluan yang memberikan gambaran secara singkat apa yang akan dibahas dalam penelitian ini, dalam bab ini didalamnya menyajikan beberapa unsur yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian, Penegasan Istilah dan Sistematika Skripsi.

Bab II Landasan Teori, dalam bab ini terdiri teori, kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual dan hipotesis penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian, dalam bab ini terdiri dari Pendekatan dan Jenis Penelitian, Populasi, Sampling dan Sampel Penelitian, Sumber

Data, Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian, dalam bab ini berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis.

Bab V Pembahasan, dalam bab ini berisi pembahasan mengenai temuan temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian.

Bab VI Penutup, dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian yang ditujukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

**Bagian Akhir** yang merupakan bagian akhir dalam skripsi yang memuat uraian tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslianskripsi dan daftar riwayat hidup.